

**HUBUNGAN ANTARA *FATHER INVOLVEMENT* DENGAN
SIKAP TERHADAP PERAN GENDER
PADA REMAJA PUTRI SMA**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro untuk Memenuhi
Sebagian Syarat Mencapai Derajat Sarjana Psikologi**

SKRIPSI



Disusun oleh :

Dinda Nabilah Setyoningtyas

15000119140231

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2024

HUBUNGAN ANTARA *FATHER INVOLVEMENT* DENGAN SIKAP TERHADAP PERAN GENDER PADA REMAJA PUTRI SMA

Dinda Nabilah Setyoningtyas¹, Agustin Erna Fatmasari²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Email: dindnsetyo@students.undip.ac.id

ABSTRAK

Di lingkungan yang didominasi oleh laki-laki, remaja putri akan memiliki konflik emosi yang besar terhadap sosok laki-laki seiring dengan dirinya yang mulai mempertanyakan terkait peran gender spesifik untuk perempuan. Konflik emosi tersebut akan mempengaruhi pembentukan sikap terhadap peran gender dan berpotensi mendukung ketidaksetaraan gender. Melalui konsep *father involvement*, ayah sebagai sosok laki-laki pertama bagi remaja putri memainkan peran penting dalam proses pembentukan sikap terhadap peran gender. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara penilaian terhadap *father involvement* dengan sikap terhadap peran gender remaja putri SMA. Populasi penelitian adalah remaja putri SMA kelas 10, 11, dan 12 yang berjumlah 404 siswa. Penelitian ini melibatkan 100 partisipan yang diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Data diambil dengan menggunakan skala likert yang dimodifikasi, yaitu skala *father involvement* (37 aitem, $\alpha = 0,964$) dan skala sikap terhadap peran gender (28 aitem, $\alpha = 0,919$). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan aplikasi IMB SPSS (*Statistical Package for Social Science*) Versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *father involvement* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan sikap terhadap peran gender ($R=0.360$; $p=0,000$). Artinya, semakin positif penilaian remaja putri terhadap *father involvement* maka semakin egaliter sikap remaja putri terhadap peran gender.

Kata kunci: *father involvement*; sikap terhadap peran gender; remaja putri

THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHER INVOLVEMENT AND GENDER ROLE ATTITUDES AMONG FEMALE ADOLESCENTS IN HIGHSCHOOL

Dinda Nabilah Setyoningtyas¹, Agustin Erna Fatmasari²

^{1,2}Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[Email: dindnsetyo@students.undip.ac.id](mailto:dindnsetyo@students.undip.ac.id)

ABSTRACT

In environments dominated by males, female adolescent often experience significant emotional conflicts regarding male figures as they begin to question specific gender roles for women. These emotional conflicts can influence the formation of attitudes toward gender roles and potentially support gender inequality. Through the concept of father involvement, fathers as the primary male figures for female adolescent play a crucial role in the process of forming attitudes toward gender roles. This study aims to empirically examine the relationship between father involvement and gender role attitudes among female adolescents in high school. Population of the study consisted of female adolescents in grades 10, 11, and 12, with 404 students in total. This research involved 100 participants selected using proportionate stratified random sampling techniques. Data were collected using modified Likert scales, including father involvement scale (37 items, $\alpha = 0.964$) and gender role attitudes scale (28 items, $\alpha = 0.919$). Data analysis was conducted using simple regression analysis techniques with the IBM SPSS (Statistical Package for Social Science) Version 24 application. The results showed that father involvement has a significant and positive relationship with female adolescents' gender role attitudes ($R=0.360$; $p=0.000$). This implies that the more positive female adolescent assess their father's involvement, the more egalitarian their attitudes toward gender roles are.

Keywords: father involvement; gender role attitudes; female adolescents

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesetaraan gender menjadi target pembangunan global yang tertulis dalam poin ke-5 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (TPB/SDGs). Dijelaskan lebih lanjut dalam buku agenda resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) “*Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*” bahwasannya kesetaraan gender diyakini dapat memperkuat kemampuan negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan efektivitas pemerintahan. Karenanya upaya meningkatkan kesetaraan gender menjadi salah satu strategi utama pembangunan global dengan pemenuhan hak dan kewajiban yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam meminimalisasi angka kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup manusia (Sekretariat SDGs & Bappenas, 2023)

Di Indonesia sendiri upaya meningkatkan kesetaraan gender masih menjadi bahasan yang relevan dengan mempertimbangkan masih rendahnya tingkat kesetaraan gender. Berdasarkan laporan Pembangunan Manusia Berbasis Gender tahun 2022, Indonesia masih berada pada peringkat 101 dari 156 negara di dunia dan peringkat 7 dari 12 negara ASEAN berdasarkan tingkat kesetaraan gender (Kemen PPPA, 2023). Posisi tersebut disimpulkan berdasarkan penilaian atas empat sub indeks lainnya, meliputi (1) partisipasi dan peluang di sektor ekonomi, (2) pencapaian pendidikan, (3) kesehatan dan

kelangsungan hidup, dan (4) pemberdayaan politik. Selain itu, ketidaksetaraan gender juga dapat dilihat dari masih tingginya dominasi salah satu gender, yaitu laki-laki saja, dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, politik, agama, maupun sosial kemasyarakatan (Halizah & Faralita, 2023)

Ketimpangan gender juga dilihat dari besarnya jarak (*gap*) tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan, dengan partisipasi laki-laki sebesar 82% dan perempuan sebesar 53% (Kemenpppa, 2022). Selain itu kasus kekerasan seksual dan diskriminasi terhadap perempuan dalam bentuk subordinasi, beban ganda, marginalisasi, maupun stereotype publik juga masih marak terjadi (Situmorang, 2022). Belenggu budaya patriarki dan stigma perempuan yang dikaitkan dengan pekerjaan domestik di Indonesia juga dinilai mendasari terhambatnya perkembangan kesetaraan gender dan optimalisasi peran perempuan di Indonesia (Isram, 2020). Tingginya dominasi laki-laki dalam relasi antara laki-laki dan perempuan sebagai wujud dari budaya patriarki juga mendasari maraknya kekerasan yang ditujukan ke perempuan (Ariyanti & Ardhana, 2020). Menjadi soal lebih serius bahwasannya banyak perempuan mewajarkan kekerasan yang diterima dengan didasari atas paham bahwa laki-laki memegang kendali tunggal atas segala hal (Reyes, dkk., 2015; Israpil, 2017; Terzioglu, dkk., 2017).

Salah satu penyebab utama dari rendahnya kesetaraan gender adalah pandangan atau sikap yang tidak setara terhadap peran gender laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan sikap tersebut ditunjukkan dalam bentuk pembatasan peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah

sementara peran perempuan terbatas sebagai pengelola domestik (Priyashantha, dkk. 2021). Sikap yang tidak setara kemudian mendasari terbatasnya akses dan maraknya diskriminasi yang ditujukan khususnya pada perempuan (Ariyanti & Ardhana, 2020)

Proyeksi dalam lingkup yang lebih kecil juga dapat dilihat di antara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 12 perwakilan siswa SMA Negeri 21 Jakarta, pandangan yang tidak setara ditunjukkan dari minimnya kontribusi laki-laki dalam pelaksanaan piket kelas, distribusi jabatan dalam organisasi siswa maupun kepengurusan kelas yang didominasi oleh laki-laki sebagai pemimpin, sampai keyakinan yang diyakini para siswi bahwa perempuan memiliki lebih sedikit akses dan opsi karir dibandingkan dengan laki-laki. Uraian tersebut mengindikasikan sikap yang tidak setara terhadap peran gender laki-laki maupun perempuan di antara siswa SMA Negeri 21 Jakarta.

Padahal perkembangan sikap terhadap peran gender penting untuk menjadi modal siswa SMA yang berada pada kategori usia remaja untuk melakukan eksplorasi identitas, minat, dan peran sosialnya sebagai transisi pokok menuju masa dewasa (Santrock, 2007). Sikap remaja terhadap peran gender kemudian mendasari perilaku gender yang dapat berkontribusi untuk mendukung kesetaraan gender (García-Cueto *et al.*, 2015)

Sikap terhadap peran gender dijelaskan oleh Horst (2014) sebagai pandangan yang diyakini individu terkait bagaimana idealnya laki-laki maupun perempuan menjalankan perannya dalam lingkungan sosial. Istilah

tersebut paling sering digunakan dalam konteks perbedaan antara pekerjaan yang dibayar dan tidak dibayar. Sikap terhadap peran gender tersusun atas sikap transenden yang merupakan sikap netral terhadap gender dan sikap seksis atau sikap yang menyetujui keunggulan dari salah satu gender saja (García-Cueto *et al.*, 2015). Sikap transenden menunjukkan bahwa seseorang memiliki sikap egaliter terhadap gender, sementara sikap seksis menunjukkan bahwa seseorang memiliki sikap tradisional terhadap gender (García-Cueto *et al.*, 2015).

Individu yang menyetujui bahwa pembagian tugas antara pria dan wanita memiliki batasan yang jelas, dengan pria sebagai pencari nafkah dan wanita sebagai pengurus rumah tangga, dinilai memiliki sikap tradisional terhadap peran gender. Sebaliknya, jika individu tidak setuju dengan pembagian tugas seperti itu dan lebih ingin pembagian tugas yang setara, maka dinilai memiliki sikap egaliter atau modern terhadap peran gender (Horst, 2014)

Kågesten *et al.*, (2016) menjelaskan bahwa perkembangan sikap terhadap peran gender dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diklasifikasikan ke dalam beberapa level, yaitu (1) level individu, meliputi jenis kelamin, etnis/ras, dan kelas sosial, (2) level hubungan interpersonal, meliputi interaksi dengan keluarga dan teman sebaya, serta (3) level komunitas/masyarakat, meliputi pengaruh sekolah dan media.

Skinner & McHale (2022) menyetujui bahwa interaksi dengan orang tua memainkan peran penting dalam proses sosialisasi anak terhadap peran gender dimulai sedini mungkin. Di awal masa perkembangannya anak akan

melakukan observasi dan imitasi terhadap bagaimana orang tua menjalankan perannya sehingga anak akan mengenal peran gender perempuan sesuai observasinya pada ibu, begitu pula sebaliknya anak mengenal peran gender laki-laki di masyarakat sesuai dengan observasinya pada ayah (Halpern & Perry-Jenkins, 2016); Santrock, 2007); Helgeson, 2020). Sementara di usia remaja, dengan mempertimbangkan perubahan biologis yang mulai mendiferensiasi tubuh laki-laki dan perempuan maka orang tua menjalankan tugas sebagai penguat keyakinan anak akan peran gender (Steinhilber, dkk. 2020; Ge, dkk. 2023).

Interaksi dengan orang tua dan pengaruhnya bagi perkembangan sikap terhadap peran gender memiliki dampak yang berbeda tergantung dengan jenis kelamin orang tua dan anak. Helgeson, (2020) dalam bukunya menjelaskan bahwa transfer perilaku orang tua kepada anak lebih cepat terjadi pada kedekatan orang tua-anak dengan jenis kelamin yang sama (ibu kepada putrinya/ayah kepada putranya). Sementara kedekatan orang tua-anak yang berbeda jenis kelamin (ibu dengan putranya/ayah dengan putrinya) lebih mempengaruhi penyesuaian sosial dalam membangun rasa aman ketika melakukan interaksi dengan lawan jenis (Ge, dkk. 2023; Castetter, 2020). Dengan demikian, kedekatan anak dengan ayah maupun ibu merupakan hal yang sama penting bagi perkembangan gender anak.

Remaja putri akan memiliki konflik emosi yang semakin besar terhadap sosok laki-laki seiring dengan dirinya yang mulai mempertanyakan terkait peran gender yang spesifik untuk perempuan (Steinhilber, dkk. 2020 ;Gilligan,

1982). Dominasi laki-laki akan menekan suara remaja putri dan melahirkan anggapan bahwa dirinya sebagai perempuan kurang dihargai di tatanan sosial (Gilligan, 1982). Padahal usia remaja menjadi periode penting bagi individu untuk mulai siap menjalankan peran sosialnya (Santrock, 2007). Dengan demikian kedekatan dengan ayah sebagai figur laki-laki yang membantu penyesuaian sosial menjadi hal yang penting bagi proses perkembangan remaja putri.

Peran ayah dalam mempengaruhi proses pembentukan sikap terhadap peran gender remaja putri SMA dijelaskan dalam teori belajar sosial Albert Bandura. Melalui dasar teori tersebut, kehadiran ayah sebagai sosok laki-laki pertama bagi remaja putri dapat menjadi model yang diobservasi dan dipelajari oleh dirinya. Hal tersebut menjadi modal dari terjadinya proses pembelajaran observasional (*modelling*) yang membantu remaja putri mengembangkan reaksi emosional terhadap sosok laki-laki sehingga ayah dapat menjadi faktor protektif dari konflik emosi remaja putri terhadap sosok laki-laki (Ansari & Samsir, 2022).

Kedekatan ayah dengan anak lebih jauh dijelaskan dalam konsep *father involvement* yang dirumuskan oleh Pleck (2010). Poin utama dalam rumusan *father involvement* Pleck (2010) menjelaskan terkait keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dengan memenuhi lima domain keterlibatan, meliputi (a) *positive engagement* (keikutsertaan positif), (b) *warmth and responsiveness* (kehangatan dan responsivitas), (3) *control* (kontrol), (d) *indirect care*

(pengasuhan tidak langsung), dan (e) *process responsibility* (tanggung jawab proses).

Penelitian terdahulu yang menguji keterhubungan antara *father involvement* dengan sikap terhadap peran gender telah dilakukan dengan metode kuantitatif, seperti penelitian yang dilakukan oleh Halpern & Perry-Jenkins, (2016) pada orang tua dan anak usia 6 tahun, penelitian Su, dkk. (2017) pada siswa kelas 10 di Taiwan yang menyimpulkan bahwa *father involvement* secara signifikan mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan termasuk sikap terhadap peran gender. Kesimpulan lebih spesifik dijelaskan dalam penelitian Güder & Ata, (2018) yang menyimpulkan hubungan antara *father involvement*, persepsi gender, dan stereotipe gender anak usia 5 - 6 tahun di Turki. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Perales, dkk. (2021) maupun Cano & Hofmeister (2023) terhadap anak usia 14-15 tahun di Australia juga menyimpulkan bahwa *father involvement* berhubungan dengan sikap terhadap peran gender.

Berdasarkan uraian di atas penelitian *father involvement* dengan sikap terhadap peran gender telah dilakukan pada anak-anak maupun remaja. Dalam penelitian ini peneliti akan menguji keterhubungan dua variabel tersebut pada remaja putri SMA. Dengan juga mempertimbangkan pentingnya sosok ayah sebagai laki-laki terhadap kesiapan remaja putri SMA menjalankan perannya di lingkungan sosial kemudian mendasari urgensi dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penelitian ini diajukan untuk membuktikan hubungan antara *father*

involvement dengan sikap terhadap peran gender remaja putri SMA diukur dari penilaian subjektif remaja putri SMA terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *father involvement* dengan sikap terhadap peran gender pada remaja putri SMA?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya hubungan antara *father involvement* dengan sikap terhadap peran gender remaja putri SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga dalam memahami dampak lebih lanjut dari pentingnya interaksi orang tua-anak yang berlawanan jenis kelamin. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai *father involvement* dan implikasinya terhadap perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi remaja putri yang terlibat terkait *father involvement* dan implikasinya dengan sikap terhadap peran gender.

b. Bagi Praktisi Psikologi

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait hubungan antara *father involvement* dengan sikap terhadap peran gender remaja perempuan untuk mendukung kebutuhan pengembangan praktik psikologi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam pengembangan penelitian terkait hubungan antara *father involvement* dan dampaknya dengan perkembangan gender remaja putri.

d. Bagi Pembaca Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait pengaruh dari *father involvement* terhadap sikap terhadap peran gender.

